

Pola Asuh Otoriter dan Kecerdasan Emosi Remaja di Jayapura

Hana Jekrin Anisa Mano¹⁾, Christiana Hari Soetjningsih²

Fakultas Psikologi¹, Universitas Kristen Satya Wacana²

* soetji_25@yahoo.com , e-mail: hanamano013@gmail.com

Received December 20, 2021;

Revised July 24, 2022;

Accepted July 24, 2022;

Published Online July 24, 2022

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract:

This study aimed to analyse the correlation between authoritarian parenting and emotional intelligence (EI). The sample in this study were 160 students of SMA N 1 Jayapura, whose taken by simple random sampling technique. The instrument used in this research is the emotional intelligence scale by Goleman (2007) which consists of 41 items. The second, scale of authoritarian parenting by Baumrind (1971) consists of 23 items. The data were analysed by using Pearsons Product Moment Correlation. The results showed that there was a negative correlation between authotarian parenting and emotional intelligence $r = -0.200$ with a significant level of $0.006 (p < 0.05)$, which means that there is a significant negative relationship between authoritarian parenting anda emotional intelligence in adolescents. The findings showed that emotional intelligence is in the medium category and authoritarian parenting is in high category.

Keywords: Emotional Intelligence, Authoritarian Parenting, Adolescents

How to Cite: Hana Jekrin Anisa Mano, Christiana Hari Soetjningsih, 2022. Pola Asuh Otoriter dan Kecerdasan Emosi Remaja di Jayapura. JIBK Undiksha, 13 (1): pp. 06-18, DOI: 10.23887/jibk.v13i1.42441

PENDAHULUAN

Remaja adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi bangsa dan negara. Menjadi remaja saat ini tidaklah mudah, selain di tuntutan untuk belajar, remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangannya. Usia remaja menurut *World Health Organization* (WHO) adalah penduduk dalam rentang usia 10 - 19 tahun. Jumlah kelompok remaja dengan usia 10 - 19 tahun di Indonesia menurut sensus penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Remaja merupakan kelompok usia

yang rentan dengan suatu masalah perkembangan karena berada di masa peralihan. Begitu pula remaja di kota jayapura, banyak terjadi di kalangan remaja melakukan tindakan seperti mencuri, menggunakan narkoba, berkelahi, mabuk miras, melakukan seks bebas dan melakukan tindakan yang akhirnya berujung pada kematian. Hal tersebut merupakan masalah terhadap remaja yang mana harus ditanggapi dengan cukup serius. Ahli sosiologi, Kartini kartono berpendapat bahwasanya hal ini terjadi karena anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntutan pendidikan dari orangtua, hal ini dikarenakan kedua orangtua sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri (Sumara & Santoso, 2017).

Hubungan orangtua dan anak sangat dipengaruhi oleh persepsi anak terhadap sistem pengasuhan dan interpretasinya terhadap motivasi dan hukuman dari orangtua (Rochaningsih, 2014). Dalam memberikan pengasuhan, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Ahmadi dan Soleh mengemukakan bahwa pada masa pubertas, remaja ditandai dengan kematangan tertier yang diantaranya timbulnya perasaan-perasaan negatif, ingin lepas dari kekuasaan orangtua, menentang lingkungan, gelisah dan pesimistis (Fatmawaty, 2017).

Tahapan perkembangan remaja pun tidak hanya fisik namun juga berkaitan dengan aspek psikis, emosi, dan sosialnya. Emosinya bersifat negatif dan temperamental yaitu mudah tersinggung, marah, mudah murung dan sedih. Orangtua perlu memahami bahwa ketika remaja merasa ditolak atau tidak dimengerti oleh orangtuanya, mereka dapat pergi mencari penerimaan dari teman sebaya. Permasalahan yang sering terjadi pada remaja adalah masalah terkait emosi yang labil dan kemampuan berpikir yang belum matang dalam menemukan solusi yang tepat dalam menghadapi suatu masalah (Artha & Supriyadi, 2013).

Goleman (dalam Novianty, 2016) berpendapat bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Nurlaily dkk., 2020). Kecerdasan emosi ini merupakan bekal terpenting dalam mempersiapkan anak atau remaja menyongsong masa depan, karena dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan untuk berhasil.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa, peneliti menemukan adanya kebiasaan memilih mabuk miras agar bisa mengungkapkan apa yang dirasa, hal ini pun dibarengi dengan tindakan merusak seperti memukul pintu, jendela, dan membanting suatu benda yang terlihat di depan mata. Demikian juga dijumpai banyaknya anak yang meluapkan emosinya secara berlebihan ketika kebutuhannya tidak terpenuhi, sulit berempati pada kesulitan teman, Indikasi perilaku ini mengarah ke rendahnya kecerdasan emosi (Hidayati, 2014). Peneliti menemukan bahwa para remaja dipaksa untuk mengikuti kehendak orangtua, jika tidak maka mereka akan dihukum. Hal ini membuat remaja merasa bahwa mereka tidak diberi kebebasan, segala sesuatu yang dilakukan harus melalui persetujuan orangtua. Orangtua juga sering menyalahgunakan wewenangnya sehingga membuat anak tertekan dan merasa tertindas karena tidak bisa memilih apa yang disukai, hal ini menyebabkan remaja sering membantah dengan berkata kasar kepada orangtua jika sudah tidak bisa menahan emosinya.

Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2007) kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut Goleman (2007) kecerdasan emosional mencakup lima komponen penting yaitu, (1) Mengenali emosi, suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, (2) Mengelola emosi, kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. (3) Memotivasi diri, kemampuan untuk bertahan dan terus menerus berusaha menemukan banyak cara untuk mencapai tujuan, (4) Mengenali emosi orang lain, kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. (5) Membina hubungan, individu mampu menangani emosi orang lain, hal ini memungkinkan seseorang membentuk suatu hubungan untuk menggerakkan orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan, membuat orang lain merasa nyaman.

Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan emosi

Menurut Goleman (dalam Novianty, 2017), faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah :

- a) Lingkungan keluarga,

Keluarga merupakan lingkungan awal dari perjalanan hidup seseorang untuk belajar menjadi bagian masyarakat secara keseluruhan. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orangtua adalah subjek pertama yang perilakunya dapat menjadi contoh dan diinternalisasikan pada kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dilakukan secara langsung melalui interaksi antar orangtua dan anak. Hal ini cukup bergantung dengan gaya pengasuhan orangtua.

b) Lingkungan non keluarga

Lingkungan non keluarga merupakan lingkungan masyarakat dan pendidikan. Ini membantu individu untuk mengenali emosi orang lain sehingga individu dapat belajar. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak.

Sedangkan Hurlock (dalam Maarif, 2021) mengemukakan beberapa kondisi yang mempengaruhi emosi yaitu,

a. Kondisi kesehatan,

Kondisi kesehatan yang baik mendorong emosi yang menyenangkan menjadi dominan, sedangkan kesehatan yang buruk menjadikan emosi yang tidak menyenangkan lebih menonjol.

b. Suasana rumah,

suasana rumah yang berisi kebahagiaan, sedikit kemarahan, kecemburuan dan dendam, maka anak akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk menjadi anak yang bahagia.

c. Cara mendidik anak,

mendidik anak secara otoriter, yang menggunakan hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan. Cara mendidik anak yang demokratis dan permisif akan menjadikan suasana yang santai akan menunjang emosi yang menyenangkan.

d. Hubungan dengan para anggota keluarga,

Hubungan yang tidak rukun antara orangtua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi negatif cenderung menguasai kehidupan anak di rumah.

e. Hubungan dengan teman sebaya,

Jika anak diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya, maka emosi yang menyenangkan akan dominan. Apabila anak di tolak atau diabaikan oleh kelompok teman sebaya maka emosi yang dominan adalah emosi yang negatif.

f. Perlindungan yang berlebihan

Orangtua yang melindungi anak secara berlebihan, yang selalu berprasangka bahaya terhadap sesuatu akan menimbulkan rasa takut pada anak yang menjadi dominan.

g. Aspirasi orangtua,

Orangtua yang memiliki aspirasi yang tinggi dan tidak realistis bagi anak, maka akan menjadikan anak merasa canggung, malu dan berasa bersalah terhadap suatu kritik. Jika perasaan ini terjadi berulang kali maka akan menjadikan anak memiliki emosi yang tidak menyenangkan.

h. Bimbingan,

Bimbingan dengan menitikberatkan kepada penanaman pengertian bahwa mengalami frustrasi diperlukan sekali waktu dapat mencegah kemarahan dan kebencian menjadi emosi yang dominan.

Pola Asuh Otoriter

Pola asuh merupakan interaksi anak dan orangtua, orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai norma-norma yang ada dalam masyarakat. Menurut Baumrind (Santrock, 2010) pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orangtua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Selain itu, Santrock (2010) juga mengemukakan bahwa anak-anak dari orangtua otoriter seringkali tidak bahagia, *fearful*, dan membandingkan diri mereka dengan orang lain, gagal memulai aktivitas, dan keterampilan komunikasi yang lemah.

Baumrind (dalam Saputra & Sawitri, 2015) menetapkan aspek dari pola asuh otoriter terdiri dari, *Kontrol* yaitu orangtua membuat batasan-batasan bagi anaknya secara berlebihan. *Kasih sayang* yaitu orangtua dalam mendidik dan membimbing anaknya tidak memperhatikan perasaan anaknya. *Komunikasi* yaitu orangtua sedikit dalam melakukan komunikasi verbal, yaitu orangtua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berpendapat bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan. *Tuntutan kedewasaan*, orangtua terlalu menekan anak untuk

mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, personal, social dan emosional tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.

Pola asuh otoriter seringkali dianggap sebagai pola asuh yang mengganggu perkembangan anak. Hal ini dijelaskan Baumrind (dalam Badria & Fitriana, 2018) bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak yang harus dituruti. Remaja yang dibesarkan dalam pola pengasuhan yang otoriter tentu akan merasakan frustrasi dikarenakan adanya batasan dan kendali yang penuh oleh orangtua (Dewi & Susilawati, 2016). Penerapan pola pengasuhan yang keras dan kaku ini cenderung tidak menghargai pendapat anak, bahkan anak tidak diberi ruang yang cukup untuk mengekspresikan dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Novianty (2016) terkait pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi remaja madya didapati pengaruh yang ditemukan sebesar 68,6%, yang mana hasil penelitian ini mengarah ke hubungan yang negatif.

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtua juga memiliki kelebihan yaitu menjadikan anak lebih patuh kepada orangtua sedangkan kelemahannya anak menjadi kurang percaya diri dan kurang bebas, serta anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain (Hasanah, 2020). Hal ini tentunya menghambat keberfungsian remaja di lingkungan sosial. Selain itu Yusuf (dalam Hidayati, 2014) mengatakan dengan karakteristik pola asuh otoriter membentuk profil perilaku anak menjadi mudah marah, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas.

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi pada remaja?. Hipotesis penelitiannya yaitu ada hubungan negatif pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi remaja. Makin tinggi pola asuh otoriter maka makin rendah kecerdasan emosinya, dan sebaliknya makin rendah pola asuh otoriter maka makin tinggi kecerdasan emosinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yaitu antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi pada remaja. Dikarenakan masa pandemi, pengambilan data dilakukan secara *online* dengan bantuan *google form* yang disebarkan kepada grup kelas

siswa SMA N 1 Jayapura. Pengambilan sample menggunakan *simple random sampling*, yang mana berdasarkan 200 angket yang disebar, hanya 160 yang diisi. Maka partisipan terdiri dari 160 siswa SMA N 1 Jayapura kelas XI dan XII sesuai atas ijin yang diberikan pihak sekolah.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala pola asuh otoriter yang disusun oleh peneliti berdasarkan acuan menurut Baumrind, skala ini terdiri dari 26 aitem dan sesudah analisis aitem diperoleh 23 aitem yang memiliki daya diskriminasi baik dengan r aitem bergerak dari 0.259 - 0.815. Hasil reliabilitas alat ukur *alpha cronbach* 0.930 yang artinya alat ukur ini layak digunakan. Untuk skala kecerdasan emosi disusun oleh peneliti berdasarkan acuan menurut Goleman. Skala ini terdiri dari 41 aitem memiliki daya diskriminasi baik dengan r aitem bergerak dari 0.254 – 0.582. Hasil reliabilitas alat ukur *alpha cronbach* 0.912 yang artinya alat ukur ini layak digunakan.

Analisis Data

Data penelitian diolah menggunakan uji korelasi *product moment* dari *Pearson*. Keseluruhan data pada penelitian ini diolah dengan program statistik SPSS 21.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil analisis deskriptif pada table 1 menunjukkan bahwa berdasarkan *mean empirik*, pada skala pola asuh otoriter 82 siswa berada pada kategori tinggi dengan presentase 51,25 % dan pada skala kecerdasan emosi 102 siswa berada pada kategori sedang dengan presentase 63,75 %. Hal ini menunjukkan bahwa skala pola asuh otoriter berada pada taraf tinggi dan skala kecerdasan emosi berada pada taraf sedang.

Uji Normalitas dan Linearitas

Berdasarkan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* diperoleh nilai KS-Z kecerdasan emosi sebesar 0.674 dengan signifikansi 0.754 ($p > 0.05$). Sedangkan KS-Z pola asuh otoriter sebesar 1.144 dengan sig. 0.146 ($p > 0.05$). karena signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Dari hasil uji linearitas diperoleh nilai F sebesar 8.047 dengan signifikan 0.005 ($p < 0.05$). Karena signifikansi lebih

kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi terdapat hubungan linear.

Tabel 1 Kategorisasi Variabel

Variabel	No	Interval	Kategori	Mean	N	Presentasi
POLA ASUH OTORITER	1.	$50 \leq x \leq 61,5$	Tinggi	51,98	82	51,25 %
	2.	$38,5 \leq x \leq 50$	Sedang		53	33,13 %
	3.	$27 \leq x \leq 38,5$	Rendah		25	15,6
	JUMLAH					160
KECERDASAN EMOSI	1	$137,66 \leq x \leq 164,99$	Tinggi	127,31	41	25,62 %
	2	$110,33 \leq x \leq 137,66$	Sedang		102	63,75 %
	3	$83 \leq x \leq 110,33$	Rendah		17	10,63 %
	JUMLAH					160

Uji hipotesis

Perhitungan analisis ini dibantu dengan menggunakan SPSS seri 21 *for windows* dengan teknik statistika korelasi *product moment* dari *Pearson*. Hasil korelasi antara Pola asuh otoriter dan Kecerdasan emosi dapat dilihat pada tabel 2.

TABEL 2 Hasil Uji Korelasi

		Kecerdasan Emosi	Polah Asuh otoriter
Pola Asuh Otoriter	Pearson Correlation	-,200**	1
	Sig (1-Tailed)	,006	
	N	160	160

Kecerdasan Emosi	Pearson correlation	-,200**
	Sig (1-tailed)	,006
	N	160

Berdasarkan uji korelasi, diperoleh $r = -0.200$ dengan $\text{sig.} = 0.006$ yang berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh. Hal ini menunjukkan bahwa jika pola asuh otoriter tinggi, maka kecerdasan emosi rendah, sebaliknya jika pola asuh otoriter rendah maka kecerdasan emosi tinggi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang dilakukan peneliti, ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi remaja. Semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah kecerdasan emosi dan sebaliknya. Hal ini didukung berdasarkan 160 siswa SMA N 1 Jayapura yang menjadi subjek penelitian, 81 siswa memiliki orangtua dengan pola asuh otoriter pada taraf tinggi dan 102 siswa memiliki kecerdasan emosi pada taraf sedang. Adapun sumbangan efektif sebesar 4%, sedangkan 96% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Pola asuh merupakan hal yang paling penting dalam membantu tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis. Pola asuh terdiri dari pola asuh otoriter, otoritatif, dan demokratis. Orangtua dengan tipe otoriter cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Penelitian yang dilakukan pada siswa pelajar SMA N 1 jayapura ini menunjukkan 51,25 % siswa masih menerima perilaku otoriter dari orangtua. Orangtua cenderung membatasi dengan siapa remaja berinteraksi, menghukum anak jika menolak pilihan orangtua, memberi perintah tanpa memikirkan perasaan anak, anak kekurangan kasih sayang, orangtua membatasi anak dalam memberi pendapat dan tidak diberi kesempatan untuk menentukan pilihan yang disukai.

Kondisi psikologis anak yang mendapat pengasuhan otoriter cenderung mudah tersinggung penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas. Keadaan psikologis emosi tersebut menunjukkan kecerdasan emosi yang rendah dari seseorang (Novianty, 2017). Goleman (2007) menetapkan 5 komponen kecerdasan emosi yaitu mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri,

mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Tabel 1.2 menunjukkan bahwa 63,75 % remaja memiliki kecerdasan emosi pada kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa remaja SMA N 1 Jayapura masih memiliki kemampuan untuk mengenali serta mengelola emosi, mampu menjalin hubungan dengan sesama teman. Namun berdasarkan data angket masih ditemukan bahwa mereka cenderung memiliki rasa rendah diri, mudah menyerah, dan suka menutup diri dari orangtua namun terbuka kepada beberapa teman yang menurutnya dapat dipercaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Novianty (2016) terkait pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi remaja madya didapati pengaruh yang ditemukan sebesar 68,6%, yang mana hasil penelitian ini mengarah ke hubungan yang negatif. Gunarsa (2000) mengungkapkan bahwa dengan cara otoriter menjadikan anak patuh di hadapan orangtua, akan tetapi dibelakangnya anak akan memperlihatkan reaksi-reaksi seperti menentang atau melawan orangtua karena anak merasa dipaksa. Beberapa siswa yang di wawancarai mengatakan mereka yang menerima bentuk perilaku otoriter dari orangtua, terkadang memiliki sifat yang emosional, jika tertekan bisa saja menangis, bisa saja membentak dan merusak sesuatu yang mereka lihat di depan mata.

Selain itu Sarwono (2011) mengemukakan bahwa orangtua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh orangtua, membuat anak marah dan kesal kepada orangtuanya tetapi tidak berani mengungkapkan kemarahannya dan melampiaskan kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif (Saputra & Sawitri, 2015). Remaja yang dibesarkan dalam pola pengasuhan yang otoriter tentu akan merasakan frustrasi dikarenakan adanya batasan dan kendali yang penuh oleh orangtua (Dewi & Susilawati, 2016). Goleman mengungkapkan bahwa keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengelola emosinya dikatakan tergantung kecerdasan emosi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi pada remaja. Siswa yang memiliki pola asuh otoriter yang tinggi akan memiliki kecerdasan emosi yang rendah.

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melanjutkan dan mengembangkan hasil penelitian ini, disarankan agar melihat kembali faktor lain yang berkaitan dengan kecerdasan emosi selain pola asuh otoriter. Misalnya kepercayaan diri, konsep diri, motivasi, atau kepribadian.
2. Bagi Orangtua agar lebih memperhatikan gaya pengasuhan yang tepat untuk membimbing anak agar mampu memiliki kecerdasan emosi yang baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas ijin-Nya saya boleh menyelesaikan tugas dan tanggung jawab ini. Terimakasih kepada orangtua yang selalu mendukung saya, terimakasih kepada Dosen pembimbing di Universitas Kristen Satya Wacana, Kepala sekolah serta Staf Guru dan siswa SMA N 1 Jayapura yang telah ikut andil dalam penelitian ini. Semoga ilmu yang telah saya pelajari dapat bermanfaat dikemudian hari.

Refrensi

- Artha, N. M., & Supriyadi. (2013). Hubungan antara kecerdasan emosi dan self efficacy dalam pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal. *Jurnal Psikologi Udayana*,1(1), 190-202.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi (edisi kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1971). *What research is teaching us about the diffeences between authoritative and authotarian child-rearing styles*. In D.E. Hanachek (Ed), *Human dynamics in psychology and education (3th ed)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Chandri, D. M., R, M. & Yuniarni, D. (2014). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3(7).
- Chao, R, K. (1995). *Authotarianism: A cultural perspective on Asian American Parenting Practicies*. New York. *Reports*.

- Chao, R. K. (2001). Extending research on the consequences of parenting style for Chinese Americans and European Americans. *Child Development, 72*, 1832-1843.
- Dewi, N. A., & Susilowati, L. P. (2016). Hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter (authoritarian parenting style) dengan gejala perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana, 3*(1), 108-116.
- Domino, P. (2019). Pola asuh orangtua dengan menggunakan kekerasan terhadap anak dalam keluarga di Manggara, NTT. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper*.
- Einstein, G., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara pola suh otoriter dengan perilaku menjalin persahabatan pada remaja di denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana, 4*(1), 20-29.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Jurnal Reforma, 6*(2), 55-65.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. (2000). *Psikologi praktis: Anak remaja & keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Agung.
- Hidayati, N.I. (2014). Pola asuh otoriter orangtua, kecerdasan emosi, kemandirian anak SD. *Persona, jurnal Psikologi Indonesia, 3*(1), 1-8.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan anak jilid 1 (edisi keenam)*. Penerbit Erlangga.
- Maarif, N. N. (2021). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. *Jurnal Ilmiah Psikologi, 9*(1), 17-25.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku sosial anak. *Yaa Bunayya, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3* (2), 116-122.
- Novianty, A. (2016). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. *Jurnal Ilmiah Psikologi, 9*(1), 17-25.
- Nurlaily, T. H., Maslihah, S., & Anastasia, W. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecenderungan cyberbullying yang dimediasi oleh kecerdasan emosi pada remaja di kota Bandung. *Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi, 2* (1), 51-64.
- Rochaningsih, N. S. (2014). Dampak pergeseran peran dan fungsi keluarga pada perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 2*(1), 59-71.
- Santrock, J. W. (2010). *Life-span development*. New York: Mc Graw-Hill.
- Saputra, D. K., & Sawitri, D. R. (2015). Pola asuh otoriter orangtua dan agresivitas pada remaja pertengahan di SMK Hidayah Semarang. *Jurnal Empati, 4*(4), 320-326.

Sarwono, D. S. (2000). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <mano> <2022>

First Publication Right: JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.23887/jibk.v13i1.42441>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: